



Marselina Mura

Lecture -- no repository 022



Document Details

UNITRI Press

Lecture

Gambella University

Submission ID trn:oid::1:3300318616

Submission Date

Jul 22, 2025, 5:47 AM GMT+2

Download Date

Jul 22, 2025, 5:53 AM GMT+2

File Name

Pages

2,381 Words

16,843 Characters

File Size

59.1 KB

Page 1 of 20 - Cover Page

19% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 15%  Internet sources
- 9%  Publications
- 1%  Submitted works (Student Papers)



Top Sources

15%	Internet sources
9%	Publications
1%	Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	ojs.ikip-saraswati.ac.id	2%
2	Internet	journal.unpas.ac.id	1%
3	Internet	rinjani.unitri.ac.id	<1%
4	Publication	Adinda Selvien Pasetya Wibowo, Ardha Elita Assyifa, Mislin Amiarti. "Pentingnya ...	<1%
5	Internet	ojs.um-palembang.ac.id	<1%
6	Publication	Angela Petronela Ditte, Martha Khistina Kota, Paulina Riwu Ga. "Penerapan Mode...	<1%
7	Internet	text-id.123dok.com	<1%
8	Publication	Anggi Mara Qonita, Aqilah Muthiah Arfiyadie, Azzahra Putri Nirwana, Nadia Okta...	<1%
9	Student papers	Universitas Islam Malang	<1%
10	Internet	repository.unisma.ac.id	<1%
11	Internet	zombiedoc.com	<1%

12	Publication	Dewi Wati, Mela Anggriani, Wahyuni. "Pengembangan Media Pop Up Book Pada ...	<1%
13	Publication	Sintya Puteri Damayanti, Hepsi Nindiasari, Ade Nandang Mustafa. "SYSTEMATIC ...	<1%
14	Student papers	Universitas Negeri Jakarta	<1%
15	Internet	digilib.unimed.ac.id	<1%
16	Internet	download.garuda.ristekdikti.go.id	<1%
17	Internet	ejournal.arraayah.ac.id	<1%
18	Internet	eprints.untirta.ac.id	<1%
19	Internet	prabuanam.blogspot.com	<1%
20	Internet	root.goteo.org	<1%
21	Publication	Esma Kote, Angelikus N. Koten, Kurniayu Triastuti R.A. Ratu. "Penerapan Model P...	<1%
22	Internet	adoc.tips	<1%
23	Internet	eprints3.upgris.ac.id	<1%
24	Internet	etheses.iainkediri.ac.id	<1%
25	Internet	id.scribd.com	<1%

26

Internet

proceeding.semnaslp3m.unesa.ac.id

<1%

27

Internet

repository.umsu.ac.id

<1%

28

Publication

Arum Nur 'Abidah, Khoirul Umam. "Optimalisasi Pembelajaran Akidah Akhlak dal...

<1%

29

Publication

Binti Maqsudah. "PEMANFAATAN MEDIA PASIR DAN TALI KOOR UNTUK MENEMU...

<1%

30

Internet

core.ac.uk

<1%

31

Internet

docobook.com

<1%

32

Internet

ejournal.undiksha.ac.id

<1%

33

Internet

jonedu.org

<1%

34

Internet

journal.ainarapress.org

<1%

35

Internet

lawalataipb.or.id

<1%

36

Internet

www.scribd.com

<1%

37

Internet

www.slideshare.net

<1%

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 3

SKRIPSI

OLEH

**MARSELINA MURA
2021720028**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
2025**

RINGKASAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal guna membentuk karakter siswa yang cinta budaya dan menghargai keberagaman. Pendekatan berbasis masalah (*Problem Based*

Learning/PBL) menjadi strategi karena mendorong siswa berpikir kritis efektif terlibat langsung dalam dan

penyelesaian persoalan yang relevan dengan konteks budaya. Model ini juga mampu menumbuhkan toleransi dan kepedulian terhadap perbedaan budaya, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan bahan ajar berbasis lokal, minimnya pelatihan guru, serta rendahnya pemahaman siswa terhadap keanekaragaman budaya, terutama di wilayah homogen. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang lebih responsif, pendekatan kontekstual, dan metode belajar berbasis pengalaman langsung seperti proyek sosial, kunjungan budaya, serta pengenalan tradisi setempat. Harapannya, siswa

tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan dan budaya dalam kehidupan nyata, membangun rasa persatuan, dan memperkuat identitas nasional di tengah pluralitas Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, kearifan lokal, Problem Based Learning.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia seyogianya mampu mengakomodasi nilai-nilai luhur yang bersumber dari kearifan lokal, yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu pendekatan yang efektif dalam

memperkenalkan keberagaman budaya kepada siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*), khususnya

pada topik “Kekayaan Suku Bangsaku”. Metode ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah nyata, sejalan dengan penguatan nilai karakter

dan pelestarian budaya lokal dalam dunia pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Pardosi et al., 2021) menegaskan bahwa penerapan PBL berbasis kearifan

lokal budaya Karo mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara itu, (Hadi & Agung, 2022) menunjukkan bahwa pendekatan ini juga berdampak pada peningkatan toleransi dan kepedulian budaya di kalangan peserta didik.

Pendidikan Pancasila, peran pembelajaran semakin strategis dalam menanamkan nilai kebangsaan, nasionalisme, serta penghargaan terhadap keragaman budaya (Jamaludin, 2022). Di tingkat sekolah dasar, materi “Kekayaan Suku Bangsaku” dapat dioptimalkan melalui integrasi kearifan lokal sebagai sarana mengenalkan realitas multikultural Indonesia kepada siswa. Juliani et al. (2024) menyatakan bahwa penguatan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran terbukti memperdalam pemahaman siswa terhadap kebhinekaan dan memperkuat

karakter kebangsaan. Pendekatan pembelajaran seperti ini juga harus dirancang agar tidak sekadar bersifat teoritis, melainkan berbasis pengalaman nyata yang melibatkan siswa secara langsung (Jamaludin, 2022).

Permasalahan utama yang muncul adalah belum optimalnya pengenalan kearifan lokal dalam struktur kurikulum sekolah dasar. Muatan lokal acapkali diposisikan sebagai pelengkap yang tidak memperoleh porsi signifikan dalam pembelajaran, sehingga siswa kurang mengenal budaya daerahnya secara mendalam. (Wulandari, 2020) menunjukkan bahwa materi berbasis lokal sering kali diperlakukan sebagai unsur tambahan, bukan sebagai inti pembelajaran. Sementara itu, (Widiastuti, 2015) menyoroti minimnya pengetahuan guru tentang nilai-nilai lokal sebagai hambatan utama dalam implementasi etnopedagogi, yang berdampak pada lemahnya pemahaman siswa terhadap keragaman budaya di sekitar mereka.

Minimnya ketersediaan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal menjadi persoalan lanjutan. (Astini et al., 2023) mengungkapkan bahwa pengembangan materi tematik yang kontekstual dengan budaya lokal dapat meningkatkan hasil belajar, namun belum banyak guru yang mendapat pelatihan yang sesuai untuk melaksanakannya. Akibatnya, kesempatan siswa untuk belajar secara kontekstual dan mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan budayanya menjadi terbatas. Padahal, menurut (Wulandari, 2020), pembelajaran semacam ini memiliki ⁴ kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Urgensi Pendidikan Pancasila semakin mengemuka sebagai landasan pembentukan karakter generasi muda.

Melalui pendekatan nilai-nilai tersebut dalam yang mengintegrasikan

¹⁴ nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi praktik kehidupan sehari-

6 hari(Surandoko et al., 2023). (Supriyanto, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran Pancasila dapat memperkuat identitas nasional dan menumbuhkan persatuan dalam masyarakat multikultural. Senada dengan itu, (Dewi, 2018) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila adalah sarana strategis dalam membentuk rasa cinta tanah air dan membangun komitmen kebangsaan.

4 Implementasi nilai-nilai Pancasila, seperti musyawarah, keadilan sosial, dan gotong royong, dapat dilaksanakan melalui berbagai aktivitas belajar yang menumbuhkan semangat kolaboratif dan penghargaan terhadap keberagaman.

31 Studi (Suryadi, 2022) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran IPS berbasis kontekstual efektif dalam membentuk karakter sosial siswa yang toleran. Oleh karena itu, pembelajaran Pancasila seharusnya tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi diarahkan pada pembentukan keterampilan sosial dan etika kehidupan bermasyarakat(Rozhana & Sugiharto, 2023).

Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam konteks keberagaman budaya adalah membentuk pemahaman mendalam siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan pentingnya keragaman dalam kehidupan berbangsa. (Supriyanto, 2020) menekankan perlunya strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan semangat kebangsaan. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan mengembangkan kompetensi sosial siswa seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan bekerja dalam semangat kolektif.

12 Praktiknya, terdapat sejumlah hambatan implementasi kearifan lokal dalam
12 pembelajaran Pancasila di sekolah dasar. Rendahnya pemahaman siswa terhadap

nilai-nilai Pancasila dan keberagaman budaya, ditambah dengan keterbatasan waktu dan sumber daya pembelajaran, sering kali membuat pendekatan ini bersifat teoritis dan kurang aplikatif (Ndiing & Sugiharto, 2023). (Supriyanto, 2020) menyarankan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan interaksi langsung agar siswa lebih mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Kesenjangan pemahaman antar wilayah terhadap keberagaman budaya juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa yang tinggal di daerah homogen budaya mungkin kesulitan memahami realitas pluralistik Indonesia. Hal ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang inklusif, yang mampu mengenalkan budaya lokal lain serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Penelitian (Wahyudi et al., 2019) menyebutkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran budaya Indonesia dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keragaman etnis dan tradisi yang ada.

Sebagai solusi, pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan kontekstual sangat diperlukan. Aktivitas seperti proyek sosial dan eksplorasi budaya lokal dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran langsung nilai-nilai Pancasila. (Supriyanto, 2020) menyarankan agar metode-metode semacam itu menjadi bagian dari kurikulum, karena berkontribusi dalam membentuk kesadaran multikultural siswa.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah yang memanfaatkan kearifan

29 lokal, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pun harus diarahkan untuk menjadi lebih inklusif, memuat keragaman budaya Indonesia sebagai elemen sentral. Studi (Agusta, 2023) menegaskan bahwa pelaksanaan P5 dengan tema kearifan lokal mampu meningkatkan kesadaran kebangsaan melalui kegiatan yang mengeksplorasi berbagai budaya Nusantara.

Harapan dari pendekatan ini adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila secara konkret. (Supriyanto, 2020) menekankan bahwa pembelajaran Pancasila harus dilihat sebagai strategi pembentukan karakter nasional, bukan sekadar mata pelajaran formal. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat mempererat hubungan antarkelompok budaya dan

32 membentuk masyarakat yang harmonis. Namun, masih banyak guru yang mengalami kendala dalam mengaplikasikan pendekatan ini secara efektif di kelas.

Harapan lainnya ialah siswa mampu mengenal, menghormati, dan menginternalisasi keberagaman budaya Indonesia serta memiliki keterampilan sosial yang relevan untuk kehidupan masa depan. Model pembelajaran ini juga diharapkan menjadi contoh inspiratif bagi guru lain dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Pada akhirnya, pendidikan seharusnya

17 mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki

semangat nasionalisme dan apresiasi tinggi terhadap budaya bangsanya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut adapun fokus penelitian antara lain:

1. Mendeskripsikan implementasi model *problem Based Learning (PBL)* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi "Kekayaan Suku Bangsaku" di kelas 3 SDN Tlogomas 2 Kota Malang.
2. Mengidentifikasi hasil belajar siswa yang berkembang melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Kekayaan Suku Bangsaku di kelas 3 SDN Tlogomas 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian ada tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi "Kekayaan Suku Bangsaku" di kelas 3 SDN Tlogomas 2 Kota Malang.
2. Untuk mengidentifikasi hasil belajar yang meningkat pada siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal.

3. Untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa selama penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal.

D. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini pada implementasi model *Problem Based Learning* berfokus (*PBL*) berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi "Kekayaan Suku Bangsaku" di kelas 3 SDN Tlogomas 2 Malang. Ruang lingkup penelitian ini mencakup aspek-aspek berikut.

1. Ruang Lingkup

a. Model Pembelajaran

Implementasi model *Problem Based Learning* yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Model ini difokuskan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai keberagaman suku bangsa dan nilai-nilai Pancasila.

b. Materi Pembelajaran

Materi yang diajarkan adalah "Kekayaan Suku Bangsaku" yang berkaitan dengan keberagaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan suku bangsa yang ada di Indonesia, yang merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Hasil belajar Siswa

Penelitian ini mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam aspek-aspek seperti keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir kritis, yang merupakan hasil dari implementasi model PBL berbasis kearifan lokal.

d. Siswa Kelas 3 SDN Tlogomas 2 Malang

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3, yang merupakan kelompok usia di mana pembelajaran mengenai keberagaman dan nilai-nilai Pancasila dapat memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan karakter dan keterampilan.

2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian dan menghindari cakupan yang terlalu luas, beberapa batasan masalah yang perlu diperhatikan adalah:

a. Batasan pada Model *Problem Based Learning*

Penelitian ini hanya akan membahas model *Problem Based Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan tidak akan membahas model pembelajaran lain yang mungkin juga relevan.

b. Batasan pada Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran terbatas pada konteks budaya Rumah Adat, Tarian tradisional, Pakaian adat, Bahasa

Daerah dan Musik tradisional yang ada di Indonesia secara umum, yang disesuaikan dengan pemahaman siswa kelas 3.

c. Fokus pada Hasil Belajar Siswa

Penelitian ini akan fokus pada peningkatan hasil belajar yang dapat diamati melalui pendekatan *PBL*, seperti keterampilan berkomunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis, dan tidak akan mencakup pengukuran aspek lain seperti pengetahuan kognitif atau hasil akademik secara keseluruhan.

d. Lingkup Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di SDN Tlogomas 2 Malang selama tahun ajaran tertentu dan akan mengkaji implementasi model pembelajaran pada satu materi, yaitu "Kekayaan Suku Bangsaku", dalam durasi waktu yang terbatas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Penguatan Kompetensi Abad 21

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan abad 21 di kalangan siswa. Dalam implementasinya, peserta didik tidak lagi berperan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai pelaku aktif yang terlibat dalam penyelesaian masalah nyata dan kontekstual. Strategi ini melatih kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas menganalisis permasalahan, merumuskan berbagai alternatif solusi, serta mengevaluasi hasil penyelesaiannya secara mandiri maupun bersama tim. Selain itu, PBL

menumbuhkan kemampuan kerja sama, karena siswa dituntut untuk bekerja secara kelompok, membagi peran, dan saling menghormati pendapat satu sama lain. Komunikasi yang efektif pun menjadi aspek penting dalam proses ini, mengingat siswa perlu menyampaikan gagasan secara jelas dan menerima umpan balik secara terbuka. Dengan demikian, PBL bukan hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan esensial dalam menghadapi dinamika kehidupan di era modern.

b. Peningkatan Apresiasi Budaya

Penggalian terhadap kekayaan budaya Nusantara melalui pembelajaran langsung memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memahami serta menghargai keberagaman budaya. Melalui pengalaman autentik—seperti observasi ke komunitas adat, partisipasi dalam kegiatan budaya, atau eksplorasi tradisi lokal—siswa diperkenalkan pada bahasa, seni, dan nilai-nilai unik dari berbagai suku bangsa. Pengalaman semacam ini mampu membentuk empati dan rasa hormat terhadap perbedaan budaya,

sekaligus meneguhkan identitas nasional sebagai bagian dari bangsa yang multikultural. Pendidikan yang mengutamakan pemahaman budaya turut berperan dalam membentuk individu yang toleran, terbuka terhadap perbedaan, serta memiliki perspektif global yang berakar pada identitas lokal.

c. Keterlibatan Afektif dan Sosial

Pendekatan PBL memberikan ruang bagi keterlibatan emosional siswa yang lebih mendalam dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi melalui teks, tetapi juga mengalami secara langsung proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka. Kegiatan pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan konteks budaya lokal menciptakan rasa memiliki terhadap nilai-nilai komunitas, sehingga siswa lebih termotivasi dan aktif terlibat. Ketika proyek pembelajaran berkaitan dengan lingkungan sosial atau tradisi masyarakat sekitar, siswa merasakan hubungan personal dengan materi pelajaran, yang pada gilirannya memperkuat keterikatan emosional. Hal ini berdampak positif pada peningkatan partisipasi, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja dalam tim. Pembelajaran semacam ini juga membantu siswa mengembangkan identitas sosial yang kuat serta kesadaran terhadap peran mereka dalam masyarakat.

d. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila

28

Pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila menjadi sarana strategis dalam menanamkan prinsip-prinsip kebangsaan kepada siswa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan pluralitas etnis, agama, dan budaya, penanaman nilai seperti persatuan, gotong royong, dan toleransi menjadi sangat relevan. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk membangun sikap saling menghormati dan menerima perbedaan sebagai kekayaan bersama. Lebih dari sekadar

22

pencapaian akademik, pembelajaran ini diarahkan untuk membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang aktif, inklusif, dan bertanggung

jawab. Kegiatan seperti diskusi reflektif, proyek berbasis komunitas, dan interaksi lintas budaya menjadi media efektif untuk melatih kepekaan sosial⁹ siswa. Dengan cara ini, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi benar-benar diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Pengembangan Keterampilan Sosial: Melalui kerja kelompok, siswa belajar berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif.
- 2) Peningkatan Kreativitas: Siswa didorong untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah

- 3) Pemahaman Budaya yang Mendalam: Dengan mempelajari kekayaan suku bangsa secara langsung, siswa mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang keragaman budaya Indonesia.

b. Bagi Guru

- 1) Metode Pengajaran Inovatif: Guru dapat menerapkan metode *Problem Based Learning (PBL)* sebagai alternatif dari pengajaran konvensional yang lebih monoton.
- 2) Peningkatan Interaksi dengan Siswa: Melalui bimbingan selama belajar, guru dapat lebih dekat dengan siswa dan memahami kebutuhan serta minat.
- 3) Evaluasi Pembelajaran yang Lebih Holistik: Guru dapat mengevaluasi praktis dan pengetahuan siswa secara menyeluruh.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan Citra Sekolah: Implementasi metode pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning (PBL)* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang progresif.
- 2) Penguatan Kurikulum Lokal: Sekolah dapat memperkaya kurikulum dengan memasukkan elemen-elemen kearifan lokal yang relevan dengan komunitas sekitar.

- 3) Kolaborasi dengan Komunitas: Sekolah bisa menjalin hubungan baik dengan masyarakat lokal melalui kegiatan penelitian lapangan dan kolaborasi lainnya.

d. Bagi Peneliti

- 1) Data Empiris untuk Penelitian Pendidikan: Peneliti dapat menggunakan implementasi *Problem Based Learning (PBL)* ini sebagai studi kasus untuk meneliti efektivitas metode pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan dasar.
- 2) Pengembangan Teori Pendidikan: Hasil dari penerapan model ini bisa memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan terkait integrasi kearifan lokal dalam kurikulum.
- 3) Rekomendasi Kebijakan Pendidikan: Temuan dari penelitian ini bisa menjadi dasar bagi rekomendasi kebijakan pendidikan terkait penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek di sekolah-sekolah lain.

